



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 08/12/2023
 Accepted : 14/12/2023
 Published : 16/12/2023

Erica Meilia Safitri¹
 Trapsilo
 Prihandono²
 Singgih Bektiarso³

IN HOUSE TRAINING : PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Abstrak

Guru mempunyai peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga peningkatan mutu pendidikan dimulai dari peningkatan kapasitas guru. Perlu segera dilakukan kegiatan pendampingan khusus guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guna meningkatkan kapasitasnya melalui In-House Training. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka. Metode ini merupakan tinjauan literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar dan ScienceDirect. Penelusuran artikel jurnal tahap pertama teridentifikasi sebanyak 6580 artikel dengan kata kunci "Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila" pada tahun 2018 hingga 2023. Melalui In House Training (IHT), kapasitas guru dapat ditingkatkan dengan melaksanakan proyek peningkatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan In House Training dilaksanakan secara bertahap yang terdiri dari tiga langkah: (1) perencanaan awal, (2) penyiapan organisasi dan materi In House Training, (3) observasi, dan (4) evaluasi pelaksanaan In House Training. In House Training dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran guru pada proyek lain.

Kata Kunci: In House Training, P5, Guru.

Abstract

Teachers have an important role as learning facilitators, so that improving the quality of education starts from increasing teacher capacity. It is necessary to immediately carry out special mentoring activities for teachers in implementing the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project in order to increase their capacity through In-House Training. The method used in writing this article is a literature review. This method is a review of both international and national literature carried out using the Google Scholar and ScienceDirect databases. The first phase of journal article searches identified 6580 articles with the keyword "Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students" from 2018 to 2023. Through In House Training (IHT), teacher capacity can be increased by implementing the project to increase the Profile of Pancasila Students. In House Training activities are carried out in stages consisting of three steps: (1) initial planning, (2) preparation of the In House Training organization and materials, (3) observation, and (4) evaluation of the implementation of In House Training. In House Training can be used as a means to support teacher learning on other projects..

Keywords: In House Training, P5, Teacher.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang memperhatikan pendidikan. Hal tersebut tercermin pada pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan negara Indonesia berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan yang harus dilakukan secara adil dan menyeluruh bagi setiap warga negara Indonesia. Tentu yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan adalah terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era global (Alamsyah et al., 2023). Pancasila

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
 email ericameilia4@gmail.com

adalah dasar berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seluruh warga negara wajib memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup. Dalam proses pembelajarannya, Pancasila tidak boleh dibatasi pada konteks ilmu pengetahuan semata, melainkan diperluas pada bagaimana pengamalannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan di Indonesia harus memungkinkan siswa berpikir kritis dan luas serta bangga akan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, pelajar Indonesia dicirikan sebagai pelajar seumur hidup yang mempunyai kompetensi global dan bertindak sesuai norma Pancasila. Guru mempunyai peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga peningkatan mutu pendidikan dimulai dari peningkatan kapasitas guru. Peran guru sebagai agen pembelajaran adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, promotor, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar kepada peserta didik. Guru bertanggung jawab penuh dan berperan sebagai motivator dan fasilitator yang ramah, memperlakukan siswa sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang direncanakan. Dalam hal untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif, maka orang yang berperan dalam hal ini ialah seorang guru. Guru sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik akan melaksanakan berbagai macam kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan mampu untuk memiliki kompetensi yang baik dalam pengembangan profesinya (Fadla *et al.*, 2022).

Komponen utama dari standar profesi selain kode etik yaitu kompetensi sebagai ketetapan dalam prosedur perilaku profesi serta sistem pengawasan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1), guru harus memiliki empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan kepiawaian guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dan evaluasi ditentukan oleh kualitas dari perencanaan pembelajaran yang disusun (Jayadipura, 2018). Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum (Najmiah, 2021).

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya (Sun'iyah, 2020). Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku siswa maupun guru. Keenam aspek Profil Siswa Pancasila tidak diajarkan secara khusus dalam pembelajaran, namun dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Aspek tersebut perlu diintegrasikan dalam hasil pembelajaran dan isi Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sehingga diharapkan siswa sudah mengenal nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Hasil belajar dan profil Pelajar Pancasila sangat erat kaitannya. Hasil pembelajaran mengenai nilai-nilai keagamaan dan karakter berkaitan dengan dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dirancang untuk membantu siswa mengenal agamanya sendiri dan melakukan pelayanan berdasarkan agama tersebut, sekaligus menunjukkan sikap toleransi dan sopan santun terhadap pemeluk agama lain seharusnya menarik (Ayuningtyas, 2017). Untuk mewujudkan aspek profil pelajar yang mandiri, beragam secara global dan kolaboratif, guru harus belajar membantu siswa belajar tentang identitas dan budaya mereka sendiri dan memahami apa itu Pancasila. Siswa menjadi sadar akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, terpacu melalui keterampilan

motorik, dan memahami cara hidup sehat. Selain itu, siswa mudah bergaul, mengembangkan emosi yang sehat, mempunyai keinginan untuk berkembang, dan mampu berkomunikasi dengan orang disekitarnya (Basri, et al. 2015).

Pencapaian profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Sebagai langkah awal (pengenalan) pembelajaran berbasis proyek, kegiatan proyek dapat dilakukan untuk merayakan hari besar, tradisi budaya lokal, atau momen tertentu. Misalnya Hari Bumi, Hari Ibu, Hari Ayah, Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Nasional, Hari Sekolah, perayaan tradisi budaya lokal seperti Sekaten, Saparan, Galungan, Kuningan, dan lain-lain. Guru diharapkan untuk mengeksplorasi keragaman sumber daya alam dan budaya di setiap wilayah dan merancang kegiatan proyek yang memanfaatkan karakteristik masing-masing wilayah. Dengan demikian, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat diwujudkan (BKASP, 2022). Salah satu aspek dari Profil Pelajar Pancasila adalah 'Berkebhinekaan Global'. Dimensi ini berkembang berdasarkan bagaimana setiap individu menguatkan dan mencintai budaya lokalnya. Bangsa Indonesia yang mempunyai akar budaya yang kuat dalam masyarakatnya tidak akan kehilangan jati diri dan jati dirinya untuk menjadi bangsa yang berdaulat setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Siswa perlu mengenal dan mempelajari budaya dan seninya sendiri agar bisa bangga menjadi anak Indonesia dan menjamin keberadaan budaya dan seni tersebut berkelanjutan (Nugraheni, et al. 2022).

Kurikulum baru yang menekankan adanya P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga hal tidak mudah bagi guru. Ada rasa pesimis atas kemampuan sendiri, disebabkan belum dipahaminya kurikulum baru tersebut. Bahkan sebagian guru yang menjelang pensiun merasa tidak perlu belajar apalagi memacu diri untuk memampukan diri mengimplementasikan kurikulum baru tersebut (Pangestuti, 2022). Sehubungan dengan permasalahan di atas maka sangat perlu adanya kegiatan khusus untuk mendampingi para guru di dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui *In House Training*.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka perlu segera dilakukan kegiatan khusus pendampingan guru dalam pelaksanaan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila guna meningkatkan kapasitasnya melalui *In-House Training*. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membahas "In House Training: Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)".

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Metode ini adalah dengan tinjauan literature baik internasional dan nasional yang dilakukan menggunakan database Google Scholar dan ScienceDirect. Pencarian artikel jurnal tahap pertama mengidentifikasi 6580 artikel dengan kata kunci "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" pada tahun 2018 hingga 2023. Relevansi artikel yang disertakan diperiksa. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 25 artikel yang dianggap relevan. Sepuluh artikel memenuhi kriteria penuh dan yang lainnya memenuhi kriteria sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan analisis penulis, In House Training diartikan sebagai pelatihan yang dilakukan di rumah atau sekolah peserta pelatihan, dengan menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dan memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada di sekolah dan merupakan sebuah program. Diharapkan para peserta dapat lebih mudah menyerap dan menerapkan materi untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. IHT didasarkan pada pemikiran bahwa beberapa keterampilan yang memajukan kinerja dan karir seorang guru tidak perlu dilakukan secara eksternal tetapi dapat dipraktikkan. Pelatihan ini dilakukan secara internal dengan mengajarkan guru dengan keterampilan yang relevan dan belum dimiliki oleh guru lain dan diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya. Pengertian In House Training tersebut menunjukkan bahwa In House Training dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja guru sesuai dengan pekerjaannya dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada organisasi dan lembaga (Damanik, 2019). Pelatihan pada awalnya bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan guru, namun memerlukan banyak waktu untuk mengembangkan guru yang kompeten. Tujuan dari pelatihan internal adalah untuk menciptakan interaksi antar peserta di lingkungan institusi masing-masing, memperkuat rasa keterhubungan dan kepemilikan, meningkatkan motivasi baik peserta maupun narasumber, membiasakan mereka dengan budaya belajar berkelanjutan, dan akan menyelidiki permasalahan yang dihadapi dalam bidang ini dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan memungkinkan mengembangkan solusi bersama (Efendi, et al. 2020).

Pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang dapat dipercaya di masa depan. Faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pemimpin pendidikan adalah segala bentuk persiapan harus direncanakan secara matang, terutama dalam pembuatan Rencana Kinerja Pembelajaran (RKP). In-house training merupakan suatu program pelatihan yang isi pelatihan, waktu pelatihan, lokasi, dan lain-lain ditentukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta dan perusahaan yang meminta. In-house training biasanya dilakukan oleh perusahaan, institusi, dan departemen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Aslim, 2019). Proyek Peningkatan Profil Mahasiswa Pancasila merupakan kajian interdisipliner dimana peserta mengamati dan memikirkan solusi permasalahan lingkungan hidup dalam rangka penguatan berbagai kompetensi profil Pelajar Pancasila. Di sekolah, Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya terwujudnya kompetensi dan karakter sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan proyek peningkatan visibilitas pelajar Pancasila ini fleksibel dari segi isi, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Pangestuti, 2022).

Beberapa guru menganggap kurikulum baru yang berfokus pada P5 (proyek untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila) sangat menantang. Mereka pesimis dengan kemampuannya karena belum paham dengan kurikulum baru. Bahkan guru yang mendekati masa pensiun tidak merasakan kebutuhan atau motivasi untuk belajar menerapkan kurikulum baru (Kutariani, 2023). Mempertimbangkan permasalahan di atas, sangat penting untuk melaksanakan kegiatan khusus untuk mendukung guru dalam pelaksanaan proyek peningkatan profil siswa dalam Pancasila guna meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan internal. Ini dirancang sebagai tempat di mana para peserta dapat bertemu langsung dan bertukar pikiran dengan santai. Diskusi dapat terjadi selama atau di akhir pelajaran untuk menentukan ruang lingkup pelajaran, memperjelas isi, atau menjawab pertanyaan (Endriana, et al. 2016).

Pendekatan in-house training ini merupakan sebuah siklus yang terdiri dari tiga fase: wawancara awal, melakukan observasi, dan fase refleksi. Pada pertemuan pendahuluan tahap ini dibahas strategi proyek pembelajaran untuk meningkatkan Penguatan Pelajar Pancasila guna meningkatkan kapasitas guru. Strategi ini akan dipantau dan dipraktikkan selama pelaksanaan pembelajaran yang diawasi secara klinis. Pada fase Implementasi dan Observasi, pendidik model memberikan instruksi berdasarkan keputusan yang direncanakan pada pertemuan pertama. Pada tahap refleksi, solusi yang mungkin dilakukan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan proyek pembelajaran Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dipertimbangkan dan pertemuan umpan balik dapat diadakan (Nugraheni, et al. 2022). Dalam kegiatan profile project ini, siswa akan mendalami topik-topik penting yang dikembangkan oleh para peneliti, seperti perubahan iklim, kontra-ekstremisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratis, sehingga dapat mengambil tindakan nyata untuk mengeksplorasi berbagai topik dan isu. Topik-topik ini sesuai dengan tahapan dan kebutuhan belajar anak. Untuk memperkuat berbagai kompetensi Profil Pelajar Pancasila, Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila mencakup pembelajaran interdisipliner untuk mengamati permasalahan lingkungan hidup dan mempertimbangkan solusinya (Hasan, et al. 2021).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka, dimana salah satu fokusnya adalah menguatkan nilai-nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 menurut kebijakan kurikulum merdeka adalah untuk menguatkan nilai-nilai karakter atau disebut dengan istilah dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang, Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Aspek ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja, namun juga pada sikap dan perilaku sebagai warga negara Indonesia dan warga global. Keenam aspek profil tersebut diperkuat melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran di sekolah, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler. P5 merupakan proyek interdisipliner yang secara kontekstual didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan isu pemberdayaan di lingkungan satuan pendidikan (BSKAP, 2022). Kemendikbudristek Nomor 262/M/2022, Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. P5 dirancang terpisah dari kegiatan di sekolah. Tujuan proyek, isi, dan kegiatan pembelajaran tidak perlu dikaitkan dengan tujuan atau materi ekstrakurikuler.

Persoalan utama terkait kurikulum merdeka adalah perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan tema P5 lainnya. Misalnya, pembuatan modul proyek masih menggunakan contoh yang diberikan pemerintah tanpa melakukan perubahan atau menyesuaikan dengan konteks sekolah. Pelaksanaan P5 masih fokus pada produk. Berdasarkan wawancara dengan siswa mereka menyatakan senang dengan adanya kegiatan P5, namun mereka mengeluhkan adanya tambahan biaya untuk kegiatan gelar karya (Noviani, et al. 2023). Sosialisasi terkait materi pelaksanaan P5 meliputi: Pemahaman P5, Ekosistem Sekolah, Perancangan P5, Pengelolaan P5, Pendokumentasian dan Pelaporan Hasil P5, Evaluasi dan Penelusuran P5. Berdasarkan data, terlihat jelas bahwa sebagian besar guru terlibat dalam sosialisasi kurikulum mereka sendiri. Guru yang telah berpartisipasi empat kali atau lebih adalah mereka yang mengikuti program guru penggerak, dan guru tersebut sedang mempelajari dan menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka. Namun masih terdapat guru yang belum pernah mengikuti pelatihan apa pun. Guru yang tidak mengikuti pelatihan sebagian besar adalah mereka yang tidak mengikuti P5 atau penanggung jawab kelas XI dan XII. Evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru tampaknya belum memahami penerapan kurikulum merdeka, meskipun telah mengikuti pelatihan pendahuluan. Peserta menyatakan belum memahami implementasi P5 dan masih bingung mengenai implementasi khususnya implementasi dan evaluasi. Persepsi guru terhadap P5 masih beragam. Meskipun sebagian guru mengatakan bahwa P5 perlu dikaitkan dengan hasil pembelajaran, sebagian besar guru berpendapat bahwa P5 tidak perlu dikaitkan dengan hasil pembelajaran. Guru memusatkan perhatian pada hasil proyek berupa produk dalam arti fisik, atau presentasi hasil/judul. Selain itu juga memerlukan biaya yang tinggi (Efendi, et al. 2020).

Pemahaman konsep P5 meliputi aspek profil Pelajar Pancasila, latar belakang pengertian P5, peraturan terkait pelaksanaan P5, dan prinsip-prinsip pelaksanaan P5. Materi ekosistem satuan pendidikan P5 meliputi: Pendukung budaya sekolah P5, peran sekolah, guru dan siswa di P5. Dokumentasi desain P5 meliputi: Menetapkan dimensi dan tema P5, menentukan alokasi waktu, modul proyek, pengembangan tema, alur kegiatan dan evaluasi. Materi pengelolaan P5 meliputi kegiatan kesiapan pelaksanaan, penyelesaian rangkaian P5, dan keterlibatan mitra. Bahan evaluasi dan pelaporan hasil P5 antara lain: Mengumpulkan hasil, mengolah hasil penilaian, dan membuat rapor P5. Materi evaluasi dan tindak lanjut meliputi evaluasi pelaksanaan P5, tindak lanjut dan keberlanjutan P5 (Hasan, et al. 2021). Pelatihan diawali dengan kegiatan seremonial seperti menyanyikan lagu "Indonesia Raya", pembacaan doa, dan berbagai pidato. Selanjutnya akan dilakukan pre-test dengan menggunakan kuis yang disertakan dalam permainan. Peserta diberikan dua lembar kertas dengan warna berbeda. Warnanya kuning jika Anda memilih opsi B (benar) dan merah jika memilih opsi S (salah). Terdapat 10 pertanyaan yang mengukur pemahaman awal peserta. Indikator soal mengacu pada materi P5 sesuai pedoman yang dikembangkan BKASPKemendikbudristek (2022). Metode pelatihan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi mengenai pelaksanaan P5 yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Peserta antusias menyampaikan informasi terkait penerapan P5, terutama informasi yang masih dianggap membingungkan. Dari 44 peserta, 30% memberikan respon positif. Ada beberapa perdebatan mengenai penerapan judul kerja untuk produk. Merujuk pada Panduan Pelaksanaan P5, tujuan P5 adalah memperkuat nilai-nilai karakter siswa melalui pertunjukan yang diadakan sekolah, tanpa memerlukan produk nyata atau berlebih-lebihan. Pemateri mencontohkan penerapan P5 sederhana dengan mengumpulkan informasi tentang

pelaksanaan pemilihan RT/RW/kepala desa di wilayah tempat tinggal siswa dan penerapan P5 yang bertepatan demokrasi. Tentu saja kegiatan ini tidak hanya sebatas berkunjung dan bertanya, siswa juga membantu mengembangkan pemahaman nilai dengan membantu membuat daftar pertanyaan. Saat mewawancarai panitia seleksi atau pengurus RT/RW/Kelurahan, siswa dilatih untuk bersikap sopan dan santun, menghargai orang lain, dan memiliki kemampuan komunikasi. Siswa dapat mengumpulkan produk dalam bentuk laporan tertulis, video, atau rekaman, tergantung minat siswa. Guru dapat menilai kinerja siswa dan melihat hasil yang telah dicapainya. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara yang murah, misalnya dengan memberikan presentasi di setiap kelas atau menampilkan peta pikiran hasil karya siswa di kelas. Setelah materi diberikan, peserta menjawab soal post-test dengan format benar/salah. Membandingkan hasil sebelum dan sesudah tes, terlihat peningkatan sebesar 19% dari rata-rata 67,27 poin menjadi 80,23 poin. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta mengenai implementasi P5. Peserta juga melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan melalui kuesioner yang dibagikan oleh tim pelaksana. Peserta memberikan penilaian pada skala 5 poin. Skor tertinggi adalah 220 poin. Dapat disimpulkan bahwa peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dalam hal: Kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah pelatihan yang disampaikan materi dan pencapaian tujuan kegiatan. Ditempatkan pada kategori "baik" karena kesesuaian alokasi waktu (Noviani, et al. 2023).

Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan kegiatan pelatihan implementasi P5 akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Metode pelatihan menggunakan tanya jawab dan diskusi. Penerapan P5 mengikuti pedoman yang dikeluarkan pemerintah. Pelaksanaan P5 fokus pada penguatan nilai-nilai karakter, dimensi profil pelajar Pancasila. P5 sebaiknya tidak hanya fokus pada produk buatan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam kepenulisan artikel ini terutama bagi sumber rujukan yang penulis gunakan, kemudian peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen yang membantu memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini.

SIMPULAN

Melalui In House Training (IHT), kapasitas guru dapat ditingkatkan dengan melaksanakan proyek untuk meningkatkan profil Pelajar Pancasila. Kegiatan In House Training dilaksanakan dalam tahapan yang terdiri dari tiga langkah: (1) perencanaan awal, (2) persiapan organisasi dan materi In House Training, (3) observasi, dan (4) evaluasi pelaksanaan In House Training. In House Training dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran guru dalam proyek lain untuk meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk memperkuat kemampuan guru sebagai fasilitator P5 dan mengeksplorasi perlunya pembinaan di kalangan guru untuk memastikan bahwa semua guru mempunyai pemahaman yang sama tentang P5. Lebih lanjut, pembuatan modul proyek dapat dilakukan dengan menggunakan contoh pemerintah, namun harus disesuaikan dengan konteks dan karakteristik sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Pettalangi, S. S., & Rustina, R. (2023). Pengaruh Kode Etik Dan Kompetensi Terhadap Perilaku Kerja Guru Di Mts Negeri Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11-19.
- Aslim, A. (2019). Kegiatan In House Training Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Yang Terindikasi Dengan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1243-1250.
- Ayuningtyas. 2017. Evaluasi Program Pelatihan In House Training (Iht) Di Sd Muhammadiyah (Plus) Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. Aih. Ervanti. File:///C:/Users/User-Hp/Downloads/991-Article%20text-3908-2-10-20180109.Pdf.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015) *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.

- Bkasp (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Damanik, D. A. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.33369/Jsn.5.1.77-90>.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Endriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Lailatilfadla, S., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Ikamas)*, 2(1), 27-36.
- Hasan, M., Tuti K.H., Dan Inanna, 2021. Landasan Pendidikan. Klaten: Tahta Media Group.
- Jayadipura, Y. (2018). In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rpp. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 260-268.
- Kutariani, L. (2023). Implementasi Penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Buzz Groupss Di Sd N 5 Sukasada. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 38-49.
- Noviani, L., Setyowibowo, F., & Wahyono, B. (2023). L Penguatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 90-95.
- Najmiah, S. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rpp Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di Ma Darul Inabah. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 2(3), 482-490.
- Nugraheni Rachmawati, Arita Marini, Maratun Nafiah, Iis Nurasih. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Pangestuti, T. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui In House Training Di Sdn Sisir 06 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (Jptwh)*, 1(3), 516-537.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1-16.